

KEMAMPUAN *TENURE AUDIT* SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PADA *AUDIT REPORT LAG*

Ida Ayu Eka Purnama Yuni¹
A.A.N.B. Dwirandra²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: gekyuni12@yahoo.co.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *tenure audit* sebagai pemoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 34 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berdasarkan analisis dan pengujian hipotesis, maka didapat simpulan bahwa (1) ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag* yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin pendek *audit report lag*, (2) *tenure audit* mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag* yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dengan *tenure audit* yang panjang memiliki tingkat *audit report lag* yang rendah. Penyelesaian audit akan lebih cepat apabila auditor mengaudit perusahaan dengan *tenure audit* yang panjang pada perusahaan besar.

Kata kunci: *Audit Report Lag*, Ukuran Perusahaan, *Tenure Audit*

ABSTRACT

This study aims to determine the audit tenure as the moderating influence of firm size on audit report lag. The population in this research is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2014 period. The samples used as many as 34 companies by purposive sampling method. The analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the analysis and hypothesis testing, then we got the conclusion that (1) the size of the company's negative effect on the audit report lag which shows that the bigger the company, the shorter the audit report lag, (2) tenure audit able to moderate (strengthen) the effect of firm size on audit report lag which shows that companies are audited by an auditor to audit the long tenure has a level of audit report lag is low. Completion of the audit will be faster if the auditors audit the audit firm with long tenure at a large company.

Keywords: *Audit Report Lag*, Company Size, *Tenure Audit*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan aspek penting untuk menjalankan fungsi pasar modal (Owusu, 2006). Perusahaan *go public* di Indonesia diwajibkan

menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Hal ini berdasarkan pada Keputusan Ketua Bapepam dan LK peraturan Nomor X.K.6, bagi perusahaan yang *go public*, perusahaan wajib mempublikasi laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik agar informasi ini bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), handal (*reliable*) dan dapat diperbandingkan (*comparability*). Dalam proses akuntansi, laporan keuangan merupakan proses akhir yang memiliki peranan penting sebagai penilai kinerja perusahaan.

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen harus bermanfaat serta dapat dipercaya bagi pengguna laporan keuangan. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan keuangan auditan menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham suatu perusahaan. Perusahaan publik yang terlambat menerbitkan laporan keuangan auditnya mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat menyelesaikan laporan keuangan tahunannya untuk memenuhi batas waktu penyelesaian. Hal tersebut akan berdampak pada terlambatnya pelaporan pajak, sehingga dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) per hari.

Siaran pers hasil pemeriksaan tentang kasus laporan keuangan dan perdagangan saham PT. Bank Lippo Tbk. yang disampaikan oleh Bapepam, menyatakan bahwa diduga telah melanggar peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal. Kelalaian Akuntan Publik Drs. Ruchjat Kosasih yang merupakan partner KAP

Prasetio, Sarwoko & Sandjaja, berupa keterlambatan dalam menyampaikan peristiwa penting dan material mengenai penurunan nilai Agunan Yang Diambil Alih-bersih (AYDA) PT. Bank Lippo Tbk. kepada Bapepam. Akuntan Publik Drs. Ruchjat Kosasih dikenakan sanksi administratif berupa kewajiban menyetor uang ke kas negara sebesar Rp 35.000.000,00 (tiga puluh lima juta rupiah) atas keterlambatannya menyampaikan informasi penting tersebut selama 35 (tiga puluh lima) hari.

Ikatan Akuntan Indonesia (2014) menyebutkan jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Hal ini menjelaskan pentingnya relevansi yang tidak mungkin didapatkan tanpa adanya ketepatan waktu. Akan tetapi, ketepatan waktu merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dengan *audit report lag*. *Audit report lag* merupakan jangka waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, auditor harus dapat mengestimasi waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasikan secara tepat waktu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan merupakan suatu konsekuensi yang harus dipenuhi dalam publikasi laporan keuangan. Hal ini juga mengartikan bahwa hasil audit memiliki konsekuensi yang besar karena hasil audit harus dilaporkan secara tepat waktu.

Audit report lag adalah jangka waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit (Anastasia,2007). Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010) lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal pelaporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan tersebut disebut *audit report lag*. Knechel dan Payne (2001)

menyatakan *audit report lag* merupakan periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal audit perusahaan. *Audit report lag* yang berlebihan akan membahayakan kualitas pelaporan keuangan dengan tidak memberikan informasi yang tepat waktu kepada investor serta mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap pasar (Hashim dan Rahman, 2011).

Faktor yang mempengaruhi *audit report lag* sangat banyak, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya. Sesuai keputusan ketua BAPEPAM Nomor: Kep-11/PM/1997 menjelaskan bahwa perusahaan menengah dan kecil adalah badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (*total aset*) tidak lebih dari seratus miliar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki jumlah kekayaan (*total aset*) lebih dari seratus miliar.

Perusahaan besar umumnya lebih diperhatikan oleh masyarakat, mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki permintaan publik akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Permintaan publik akan informasi yang tinggi terhadap perusahaan memungkinkan tumbuhnya kepercayaan akan

produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan tingkat keberlangsungan usaha dari perusahaan tersebut.

Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit report lag* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas modal dan pemerintah. Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit dan penundaan laporan keuangan yang disebabkan oleh karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh investor. Ukuran perusahaan yang besar tentunya memiliki aset yang besar pula, transaksi yang terjadi juga banyak. Semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Menurut Subekti dan Widiyanti (2004) sistem pengendalian yang intern menjadi faktor pendukung perusahaan besar sehingga dapat memudahkan di dalam melakukan proses audit. Kamarudin dan Ahmad (2003) menyatakan perusahaan besar memiliki sumber daya untuk membayar biaya audit lebih tinggi dan dapat membayar secepatnya setelah tahun berakhir. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi auditor sehingga berakibat pada penyelesaian audit yang lebih tepat waktu.

Tanggung jawab auditor yang besar mendorong auditor untuk bekerja Standar Profesional Akuntan Publik merupakan standar yang ditetapkan oleh Institut Akuntan

Publik Indonesia (IAPI). Prosedur ini mengatur perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti yang kompeten diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Aktivitas pemenuhan dalam penyesuaian standar dan prosedur yang berlaku di Indonesia membuat auditor membutuhkan waktu dalam penyelesaian audit. Jika auditor tidak memiliki kecermatan, ketepatan dan keahlian dalam mengaudit. Hal ini mempengaruhi lamanya penyelesaian audit atau *audit report lag* (ARL) yang semakin panjang. Hal ini juga berdampak pada publikasi laporan keuangan perusahaan yang mengakibatkan kualitas dari laporan keuangan akan semakin turun terutama keandalan dan relevansi informasi.

Perolehan kecermatan, ketepatan dan keahlian audit akan semakin diperoleh dengan lamanya masa perikatan audit dengan kliennya. Lamanya masa perikatan kerja auditor dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan disebut dengan *tenure audit*. Dalam penelitian ini penentuan *tenure audit* adalah sebagai suatu KAP sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib dan Bhuiyan (2011). Menurut Lee et al. (2009) menyatakan bahwa semakin meningkat *tenure audit* maka pemahaman auditor atas operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan akan turut meningkat sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien. Sebaliknya jika auditor melakukan perikatan audit pada klien baru maka jangka waktu penyelesaian audit akan lebih panjang. Hal ini disebabkan auditor membutuhkan waktu lebih lama untuk dapat beradaptasi dengan pencatatan, kegiatan operasional,

kendali internal, serta kertas kerja (*working paper*) periode lalu perusahaan pada awal perikatan, Ashton *et al.* (1989) dan Lee *et al.* (2009).

Chi dan Huang (2010) menyatakan bahwa *tenure audit* dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam mempelajari karakteristik perusahaan. Geiger dan Raghunandan (2002) menemukan bahwa kegagalan audit sering terjadi di tahun pertama auditor dan perusahaan menjalin hubungan, dibandingkan dengan auditor yang telah mengaudit klien untuk jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian Permata (2013) dalam Rustiarini dan Sugiarti (2013) menyatakan bahwa *tenure audit* berpengaruh negatif pada penyampaian informasi laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Giri (2010) menemukan hasil yang sama bahwa *tenure audit* berpengaruh negatif pada kualitas audit. Adapun alasan yang disimpulkan bahwa *tenure* yang panjang akan menciptakan pengetahuan yang cukup bagi auditor/KAP untuk melaksanakan tugas audit secara profesional. Semakin lama masa penugasan antar KAP dengan perusahaan, maka memungkinkan auditor untuk mengenali industri klien, sehingga mampu memperpendek masa penyelesaian audit dan dapat menyelesaikan laporan auditan secara tepat waktu.

Penelitian-penelitian yang terdahulu masih memiliki hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) menemukan hasil pengujian pada variabel *tenure audit* tidak sesuai dengan prediksi. Kesimpulan yang dihasilkan dari pengujian yang dilakukan bahwa *audit delay* berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan semakin lama *tenure* maka akan menimbulkan kedekatan dengan perusahaan. Dugaan ini kemudian memberikan kesempatan KAP untuk mengulur waktu penyelesaian

audit. Sejalan dengan penelitian Rahayu pada tahun 2012, Rustiarini dan Sugiarti (2013) menemukan hasil, bahwa *tenure audit* tidak berpengaruh pada *audit delay*, karena lamanya waktu penugasan auditor dengan perusahaan klien justru menyebabkan auditor tidak bisa menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu sehingga mengurangi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga diduga terdapat pengaruh faktor kontinjensi yang mempengaruhi *audit report lag* dan ukuran perusahaan salah satunya adalah *tenure audit*. Terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa peneliti dengan variabel yang sama, hal ini menyebabkan ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai ukuran perusahaan serta pengaruhnya pada *audit report lag*. Perbedaannya dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel pemoderasi yaitu *tenure audit* yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Semakin besar perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang terkandung di dalamnya. Manajemen harus mengolah informasi tersebut untuk dilaporkan kepada *stakeholders* sehingga perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyerahkan laporan keuangannya ke auditor. Selain itu, semakin besar perusahaan, auditor cenderung mengambil sampel semakin banyak serta melakukan prosedur audit yang lebih luas. Akibatnya, *audit report lag* cenderung lebih lama apabila ukuran perusahaan semakin besar (Almilia dan Setiady, 2006).

Hanipah (2001) menemukan bahwa waktu penyelesaian audit cenderung panjang apabila ukuran perusahaan besar.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Subekti dan Widiyanti (2004), membuktikan bahwa total aset memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit report lag*. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan proses auditnya. Hal tersebut dikarenakan adanya *internal control* yang baik dan mendorong auditornya menyelesaikan proses audit secara tepat waktu. Semakin besar perusahaan maka perusahaan akan memiliki pengendalian internal yang semakin baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan.

Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang telah berjalan secara efektif dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga bukti audit yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya daripada jika pengendalian internalnya lemah (Tedja, 2011). Menurut Modugu *et al* (2012) perusahaan besar dikatakan mampu menyelesaikan auditnya lebih cepat dari perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi salah saji dalam laporan keuangan (Elder, 2013:273). Hal ini akan menyebabkan auditor tidak perlu mencari bukti audit yang lebih banyak maupun membuat penyesuaian untuk memperbaiki kesalahan penyajian dalam laporan keuangan (Prabandari dan Rustiana, 2007).

Penelitian Dyer dan McHugh (1975), Almosa dan Alabbas (2007), menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit report lag* maupun penundaan pelaporan karena diawasi secara ketat oleh investor, serikat buruh, dan regulator, akibatnya *audit report lag* pada perusahaan besar akan cenderung lebih pendek selain itu perusahaan besar cenderung lebih mampu dalam membayar *audit fee* lebih tinggi kepada auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Ponte *et al* (2008), Al Ajmi (2008), Nasution (2013), dan Lestari (2014) juga memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang didapat adalah :

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag*

Berdasarkan hasil penelitian Lee *et al.* (2009), *tenure audit* KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* (ARL). Penelitian menurut Lee *et al.* (2009) variabel *tenure audit* dibagi menjadi 2 kategori yaitu pertama, *tenure* pendek adalah apabila *tenure* auditor selama kurang dari atau sama dengan 9 tahun. Hasil statistik deskriptif bahwa rata-rata *audit report lag* (ARL) adalah selama 59.36 hari sedangkan rata-rata *tenure* auditor perusahaan selama 10 tahun. Hasil uji hipotesis menunjukkan *tenure audit* dan pelayanan non audit memiliki hubungan negatif pada *audit report lag* (ARL). Berdasarkan bukti empiris yang telah didapatkan dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa koefisien *tenure* pendek bersifat signifikan dan secara statistik bersifat positif selama 4 tahun dalam kurun waktu 6 tahun penelitian. Penelitian lainnya yang telah dilakukan, Habib dan Bhuiyan (2011), menghasilkan

bukti bahwa *tenure audit* yang lebih pendek menghasilkan *audit report lag* (ARL) yang lebih panjang.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh *tenure audit* terhadap *audit report lag* (ARL) menghasilkan perbedaan hasil penelitian. Menurut Lee *et al.* (2009) mengargumentasikan bahwa variabel *tenure audit* yang lebih panjang akan semakin meningkatkan efisiensi audit. Penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan *tenure audit* dan *audit report lag* memiliki hubungan secara negatif. Semakin panjang *tenure audit* mengakibatkan auditor akan semakin banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai karakteristik klien serta operasional bisnis kliennya. Hal ini akan menciptakan efisiensi yang semakin meningkat sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan akan semakin lebih cepat diselesaikan dengan kata lain *audit report lag* (ARL) semakin pendek.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dan memiliki tingkat *tenure audit* yang panjang mampu mempercepat proses audit laporan keuangan perusahaan. Hal ini merupakan berita baik (*good news*) sehingga perusahaan dengan kondisi ini cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Sebaliknya jika perusahaan tersebut kecil dan memiliki tingkat *tenure audit* yang pendek maka proses audit laporan keuangannya akan terhambat dan menghambat pula proses penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang didapat adalah:

H₂: *Tenure audit* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian yang dibutuhkan untuk menganalisis penelitian mengenai “*Tenure Audit* sebagai Pemoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan pada *Audit Report Lag*”. Berdasarkan karakteristik dari masalah yang diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian survey yang bersifat kausal. Menurut Sekaran (2006) penelitian bersifat kausal adalah studi penelitian untuk menemukan sebab akibat suatu variabel atau lebih dengan variabel lain.

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resminya yaitu www.idx.co.id. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki aktiva yang cukup kompleks, bila dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur harus memperhatikan perhitungan pengadaan barang, proses produksi hingga pemasaran, yang dimana hal ini berbeda dengan perusahaan non manufaktur yang tidak memiliki perhitungan serumit perusahaan manufaktur, sehingga lamanya waktu audit yang dibutuhkan oleh auditor cenderung lebih lama.

Obyek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di

pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2014:38). Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian atau materi kajian utama adalah *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2014.

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2014:59). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma *total aset*. Total aset dipilih karena total aset lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Penggunaan logaritma dalam pengukuran dilakukan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih untuk menghaluskan besarnya angka (Yulianti, 2011).

Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2014:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. *Audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan. Whitworth dan Tamara (2013) mendefinisikan *audit report lag* sebagai rentang waktu penyelesaian audit diukur sejak tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal yang tercantum pada laporan auditor independen. Variabel ini diukur

secara kuantitatif dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan auditan.

Variabel moderasi (*moderating variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2014:60). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *tenure audit* yang memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*. Variabel *tenure audit* merupakan lamanya sebuah perusahaan menjadi klien suatu KAP atau lamanya perikatan KAP dalam memberikan jasa audit pada klien. *Tenure audit* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan di mana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut. Perhitungan jumlah *tenure* dilakukan dimulai dari tahun 2009 dan terus ditelusuri pada tahun berikutnya sampai pada tahun dimana 2014. Penelitian ini menggunakan pengukuran *audit tenure* dengan *cut-off* 6 tahun, sesuai dengan peraturan PMK No 17 tahun 2008, mengenai masa perikatan KAP maksimal 6 tahun pada perusahaan yang sama.

Data Kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar atau data yang berupa keterangan-keterangan dan tidak berbentuk angka (Sugiyono, 2014:21). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah nama perusahaan serta KAP perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2014. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka, atau data yang berbentuk kualitatif

yang dianggarkan (Sugiyono, 2014:12). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah hari dalam menyelesaikan laporan auditan, dan total asset pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain dan lewat dokumen (Sugiyono, 2014:193). Alasan menggunakan data sekunder dalam penelitian ini adalah dengan pertimbangan bahwa data sekunder mudah untuk diperoleh. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2009-2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI di *www.idx.co.id*.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:117). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2014. Pemilihan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan pertimbangan kemudahan akses data dan informasi, serta biaya dan waktu penelitian.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:118). Sampel merupakan beberapa anggota yang diambil dari populasi. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2014 dengan beberapa kriteria dalam

pemilihan sampelnya. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan mayoritas perusahaan *go public* di BEI merupakan jenis perusahaan manufaktur. Peneliti juga ingin meminimalisasi bias akibat perbedaan jenis industri. Penelitian ini menggunakan rentang periode enam tahun dalam pengamatan, penggunaan periode tahun 2009-2014 untuk mendapatkan data terbaru yang mendukung dalam melakukan penelitian.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2014:120). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel didasarkan pada kriteria dan sistematika tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi nonpartisipan, yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014:214). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian dari buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal-jurnal akuntansi dan bisnis, laporan keuangan yang dipublikasikan dalam BEI serta mengakses situs-situs internet yang relevan.

Uji interaksi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menguji apakah suatu variabel merupakan variabel *moderating*. Uji interaksi antar variabel

disebut dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang merupakan aplikasi khusus linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yang dilakukan dengan perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2012:198). MRA dipilih dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Model regresi moderasian penelitian ini ditunjukkan oleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * X_2 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y : *Audit report lag*
- α : Konstanta
- X₁ : Ukuran Perusahaan
- X₂ : *Tenure Audit*
- X₁*X₂ : Interaksi ukuran perusahaan dan *tenure audit*
- β_1 : Koefisien regresi ukuran perusahaan
- β_2 : Koefisien regresi *tenure audit*
- β_3 : Koefisien regresi Interaksi ukuran perusahaana dan *tenure audit*
- ε : Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	204	26,96	30,79	28,0610	0,78512
<i>Tenure Audit</i>	204	1	6	2,72	1,587
ARL	204	39	149	80,42	16,026
UP*TA	204	26,96	184,72	76,6396	45,76099
Valid N (listwise)	204				

Sumber : data sekunder diolah, (2016)

Variabel ukuran perusahaan (X) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2014 rata-rata (*mean*) sebesar 28,06 dengan standar deviasi sebesar 0,78512. Ukuran perusahaan tertinggi sebesar 30,79 dengan nama perusahaan IMAS pada tahun pengamatan 2014, sedangkan ukuran perusahaan terendah sebesar 26,96 dengan nama perusahaan BAJA pada tahun pengamatan 2009. Variabel *tenure audit* (Z) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2014 rata-rata (*mean*) sebesar 2,72 dengan standar deviasi sebesar 1,587. *Tenure audit* tertinggi sebesar 6 dengan nama perusahaan BRNA pada tahun pengamatan 2014, sedangkan *tenure audit* terendah sebesar 1 dengan nama perusahaan SULI pada tahun pengamatan 2013. Variabel *audit report lag* (Y) pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2009-2014 rata-rata (*mean*) sebesar 80,42 dengan standar deviasi sebesar 16,026. *Audit report lag* tertinggi yaitu 149 dengan nama perusahaan SSTM pada tahun pengamatan 2011, sedangkan *audit report lag* terendah sebesar 39 dengan nama perusahaan MYOR pada tahun pengamatan 2011.

Tabel 2.
Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Hasil Uji Hipotesis
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39,324	10,519		0,000	
	Ukuran Perusahaan	-1,707	0,659	-0,794	0,010	Diterima
	<i>Tenure Audit</i>	0,419	0,250	0,451	0,096	Ditolak
	UP*TA	-0,054	0,015	-1,712	0,000	Diterima

Sumber : data sekunder diolah, (2016)

$$\text{Audit report lag} = 39,324 - 1,707 \text{ Ukuran Perusahaan} - 0,419 \text{ Tenure Audit} - 0,054 \text{ Ukuran Perusahaan} * \text{Tenure Audit} + e \dots \dots \dots (2)$$

Nilai konstanta 39,324 memiliki arti apabila ukuran perusahaan dan *tenure audit* sama dengan nol, maka *audit report lag* sebesar 39,324. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -1,707 memiliki arti Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag* sebesar -1,707. Jika ukuran perusahaan meningkat maka *audit report lag* akan menurun sebesar 1,707 hari. Nilai koefisien regresi *tenure audit* sebesar 0,419 memiliki arti bahwa *tenure audit* berpengaruh positif pada *audit report lag* sebesar 0,419. Jika *tenure* meningkat maka *audit report lag* akan meningkat sebesar 0,419 hari. Nilai koefisien moderate ukuran perusahaan dan *tenure audit* sebesar -0,054 mengindikasikan bahwa setiap interaksi ukuran perusahaan dengan *tenure audit* maka pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag* mengalami kenaikan sebesar -0,054.

Tabel 3.
Hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4643,555	3	1547,852	60,144	0,000 ^a
	Residual	5147,132	200	25,736		
	Total	9790,686	203			

Sumber: data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat pada model ini, nilai p value sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dan variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan dan *tenure audit* secara serempak mempengaruhi *audit report lag*.

Tabel 4 menunjukkan nilai Adj.R² sebesar 0,474, berarti artinya *audit report lag* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan *tenure audit* sebesar 46,6% sisanya sebesar 53,4% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian

Tabel 4.
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adj.R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,689 ^a	0,474	0,466	5,073	1,935

Sumber : data sekunder diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikan uji t untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -1,707. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada *audit report lag*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikan uji t untuk variabel pemoderasi *tenure audit* mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit report lag* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,054. Hal ini mengindikasikan bahwa *tenure audit* mampu memoderasi pengaruh negatif ukuran perusahaan pada *audit report lag*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. *Tenure audit* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag* dimana pengaruh yang diberikan memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

Hipotesis 1 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan cara melihat log dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1.707 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010. Tingkat signifikansi menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada *audit report lag*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin pendek *audit report lag*. Perusahaan dengan ukuran yang besar dihadapkan dengan tekanan eksternal yang lebih besar untuk menyampaikan laporan keuangan mereka. Dyer dan Mchugh (1975) berargumen bahwa manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya karena perusahaan tersebut lebih dilihat publik. Pada umumnya perusahaan yang berskala besar diawasi secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah yang merupakan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang terkait dalam laporan keuangan. Karena adanya tekanan dari pihak eksternal tersebut, akan mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan mereka dengan tepat waktu karena perusahaan juga ingin menjaga reputasi dan kepercayaan publik.

Ukuran perusahaan yang besar cenderung lebih mampu dalam membayar *audit fees* lebih tinggi kepada auditor. Perusahaan besar dengan kemampuan membayar yang lebih tinggi cenderung mampu menggunakan KAP yang tergolong dalam KAP *Big Four*. KAP yang tergolong *Big Four* cenderung lebih cepat menyelesaikan tugas audit yang mereka terima di bandingkan dengan KAP *non Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa KAP besar memiliki auditor yang profesional, karyawan dalam jumlah yang lebih banyak, dapat mengaudit lebih efektif dan efisien, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit

tepat waktu. KAP yang tergolong *Big Four* memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasi KAP itu sendiri.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung memiliki pengendalian internal yang baik sehingga memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditnya lebih cepat. Dengan adanya pengendalian internal yang baik perusahaan dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melaksanakan tugas auditnya karena auditor menghabiskan waktu yang lebih sedikit dalam pengujian ketaatan dan pengujian substantif. Selain itu perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya, staf akuntansi dan sistem informasi yang canggih guna menunjang penyajian dan pengelolaan informasi akuntansi yang baik. Auditor yang mengaudit laporan keuangan juga nampaknya dapat terbantu dengan kondisi demikian, sehingga penyelesaian audit juga membutuhkan waktu yang lebih pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2014), Ratna dan Ghozali (2013) yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh *pada audit report lag*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2014) yang melakukan penelitian pada perusahaan perbankan di BEI dan penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2004) di perusahaan manufaktur di BEJ yang menemukan ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Mahendra (2014) mungkin disebabkan oleh perbedaan jenis industri, dimana Mahendra (2014) meneliti pada perusahaan perbankan di BEI. Sedangkan perbedaan hasil dengan Saleh (2004), mungkin disebabkan oleh perbedaan regulasi, dimana Saleh (2004) mengguna Bursa Efek Jakarta dalam penelitiannya.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *tenure audit* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*. *Tenure audit* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan di mana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.. Hasil pengujian menunjukkan bahwa interaksi variabel *tenure audit* dengan ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0,054 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa *tenure audit* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. *Tenure audit* mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada *audit report lag* dimana pengaruh yang diberikan memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *audit report lag*.

Tenure audit merupakan lamanya sebuah perusahaan menjadi klien suatu KAP atau lamanya perikatan KAP dalam memberikan jasa audit pada

klien. Keberadaan *tenure audit* yang dipahami sebagai variabel independen yang terbukti memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang sama akan tetapi memiliki *tenure audit* yang berbeda, pengaruh yang ditimbulkan pada *audit report lag*nya akan berbeda. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang sama dengan tingkat *tenure audit* yang tinggi akan memperpendek *audit report lag* perusahaan tersebut, sedangkan perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang sama tetapi *tenure audit* yang dimiliki rendah cenderung akan memperpanjang *audit report lag* perusahaan tersebut. Kartika (2011) mengatakan bahwa perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik (*good news*). Perusahaan yang memiliki tingkat *tenure audit* yang panjang akan cenderung mengalami *audit report lag* yang lebih pendek, sehingga *good news* tersebut dapat segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin panjang *tenure audit* mengakibatkan auditor akan semakin banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai karakteristik klien serta operasional bisnis kliennya. Hal ini akan menciptakan efisiensi yang semakin meningkat sehingga waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit atas laporan keuangan akan semakin lebih cepat diselesaikan dengan kata lain *audit report lag* (ARL) semakin pendek. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dan memiliki tingkat *tenure audit* yang panjang mampu mempercepat proses audit laporan keuangan perusahaan. Hal ini merupakan berita baik (*good news*) sehingga perusahaan dengan kondisi ini cenderung tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya. Sebaliknya jika perusahaan tersebut kecil dan memiliki tingkat *tenure*

audit yang pendek maka proses audit laporan keuangannya akan terhambat dan menghambat pula proses penyampaian laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil simpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit report lag*, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar total aset perusahaan maka semakin cepat jangka waktu penyelesaian auditnya dibandingkan perusahaan dengan perusahaan yang memiliki total aset kecil. *Tenure audit* mampu memoderasi pengaruh negatif ukuran perusahaan pada *audit report lag*, hal ini menunjukkan bahwa tingkat *tenure audit* yang panjang dengan ukuran perusahaan yang tergolong besar maka jangka waktu penyelesaian auditnya akan lebih cepat dibandingkan perusahaan besar dengan tingkat *tenure audit* yang pendek.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel bebas lain yang diduga memengaruhi *audit report lag* perusahaan seperti ukuran KAP, reputasi KAP dan *auditfees*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki total nilai aset lebih dari 500 milyar, oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik yang memiliki total aset lebih dari 500 milyar maupun kurang dari 500 milyar. Bagi perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan dalam pengawasan terhadap auditor yang mengaudit laporan

keuangan perusahaan tersebut agar tidak terjadi *audit report lag* yang berlebihan dan informasi yang dihasilkan lebih berkualitas.

REFERENSI

- Al Ajmi, J. 2008. Auditing and Reporting Delays: Evidence from An Emerging Market. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*.
- Almilia, Luciana Spica dan Lucas Setiady. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyelesaian dan Penyajian Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Seminar Nasional Good Corporate Governance. Universitas Trisakti Jakarta, hal 1-28.
- Almosa S.A, & Alabbas, Mohammad. 2007. Audit delay: Evidence from listed joint stock companies in Saudi Arabia. King Khalid University Abha, Saudi Arabia.
- Ariyani, Ni Nyoman Trisna Dewi dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukura Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 8(2). h:217-230.
- Ashton, R. H., Graul, P. R, dan Newton, J. D. 1989. Audit Delay and The Timeliness Of Corporate Reporting. *Contemporary Accounting Research*. 5(2). pp:657-673.
- BAPEPAM LK. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-36/PMK/2003.
- Dyer, James C. IV. dan Mc Hugh, Arth.ur J. 1975. The Time liness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research*. 13(2). pp:204-219.
- Elder, Randal J., Mark S. Beasley, Alvin A Arens, & Amir Abadi Jusuf. 2013. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta: Salemba Empat.
- Geiger, M.A. and Raghunandan, K, March 2002. "Auditor Tenure and Audit Reporting Failures", *A Journal of Practice and Theory*, Vol.21, No.1
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. Pengaruh Tenure Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto
- Habib, Ahsan & Md. Borhan Uddin Bhuiyan. 2011. Audit Firm Industry Specialization and Audit Report Lag. *Journal of Internasional Accounting, Auditing, and Taxation Vol.20* , 32-34.
- Hanipah. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Skripsi Universitas Brawijaya Malang*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2014. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Kartika, Andi. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 3(2). h:152-171.
- Lee, H-Y, V. Mande & M.Son. 2009. Do Lengthy Auditor Tenure and The Provision of Non-audit Services by The External Auditor Reduce Audit Report Lags? *International Journal of Auditing*. Vol 13, pp. 87-104
- Lestari, Yeni. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mahendra, I.B. Kade Yogi dan Wijana A. Putra. 2014. Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9 (1), h: 180-199.
- Modugu, Prince Kennedy, Emmanuel Eragbhe, dan Ohiorenuan Jude Ikhatua. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*. 3(6). pp:46-54.
- Nasution, Khyanda Alfian. 2013. Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu dalam Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011). *Skripsi Universitas Negeri Padang*.
- Owusu-Ansah, S. 2006. Timeliness of Corporate Financial Annual Financial Reporting in Greece. *European Accounting Review* Vol. 15 No.2 , 273-287.

- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. <http://www.bapepam.go.id>. Diakses tanggal 15 juli 2015
- Rahayu Karina. 2012. Pengaruh *Tenure Audit* terhadap *Audit Report Lag* dengan Spesialisasi Industri Auditor sebagai Variabel Pemoderasi : Studi Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi* Universitas Indonesia – Jakarta
- Rustiarini dan Sugiarti.2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol 2, No 2, 657-675
- Saleh, Rachmad, dan Susilowati. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Strategi*. 13. h: 67-80.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Edisi 4. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Subekti, I., dan Novi W. W., 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan ke Publik. *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Denpasar, Desember:991-1002.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tedja, Marselia. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2(3). h: 112-116.
- Yulianti, Ani. 2011. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2008). *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta.